

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Dampak Sosial

a. Pengertian Dampak Sosial

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif²². Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Dari penjabaran diatas maka kita dapat membagi dampak ke dalam dua pengertian yaitu:

1) Pengertian Dampak Positif

Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya²³. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif dari

²² Suharno dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2002), hlm. 243.

²³ Qonita Alya, *Op. Cit.*, hlm. 134.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada pesimisme²⁴. Positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya.

Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik.

2) Pengertian Dampak Negatif

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif²⁵. Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. berdasarkan beberapa penelitian ilmiah disimpulkan bahwa negatif adalah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dengan dampak positifnya.

Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau

²⁴ *Ibid.*, hlm. 236.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 134.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.

Kemudian arti sosial itu sendiri adalah merupakan bagian yang tidak utuh dari sebuah hubungan manusia sehingga membutuhkan pemakluman atas hal-hal yang bersifat rapuh di dalamnya²⁶. Sedangkan dampak sosial adalah pengaruh atau akibat dari suatu kejadian, keadaan, kebijakan sehingga mengakibatkan perubahan baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif bagi lingkungan sosial dan keadaan sosial²⁷.

b. Dampak Sosial Pernikahan di Bawah Umur

Fenomena sosial ini berkaitan dengan faktor sosial budaya dalam masyarakat patriarki yang bias gender, yang menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dan hanya dianggap pelengkap seks laki-laki saja. Kondisi ini sangat bertentangan dengan ajaran agama apapun termasuk agama Islam yang sangat menghormati perempuan (*Rahmatan lil Alamin*). Kondisi ini hanya akan melestarikan budaya patriarki yang bias gender yang akan melahirkan kekerasan terhadap perempuan²⁸.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 567.

²⁷ Qonita Alya, *Loc. Cit.*

²⁸ Lusi Herawati, *Dampak Pernikahan Dini*, lusicaem.blogspot.co.id, diakses pada tanggal 25 Oktober 2017.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1) Dampak Positif Pernikahan di bawah umur

Dengan melakukan pernikahan di bawah umur akan memberikan dampak positif bagi pasangan tersebut. Diantaranya adalah:

- a) Dukungan emosional. Dengan dukungan emosional maka dapat melatih kecerdasan emosional dan spiritual dalam diri setiap pasangan²⁹.
- b) Dukungan keuangan. Dengan menikah diusia dini dapat meringankan beban ekonomi menjadi lebih menghemat³⁰.
- c) Kebebasan yang lebih. Dengan berada jauh dari rumah maka akan menjadikan mereka bebas melakukan hal sesuai keputusannya untuk menjalani hidup mereka secara finansial dan emosional³¹.
- d) Belajar memikul tanggung jawab. Banyak pemuda yang waktu masa sebelum menikah tanggung jawabnya masih kecil dikarenakan ada orang tua mereka, maka setelah menikah mereka harus dapat mengatur urusan mereka tanpa bergantung pada orang tua³².

²⁹ Wiwin Sundari, Herlindatun Nur I R, *Makalah Fiqih "Pernikahan Dini"*, <http://Blog.Umy.Ac.id/WiwinSundari/Makalah-Fiqih-Pernikahan-Dini.html>, Diakses pada tanggal 25 Oktober 2017.

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

³² Wiwin Sundari, Herlindatun Nur I R, *Makalah Fiqih "Pernikahan Dini"*, <http://Blog.Umy.Ac.id/WiwinSundari/Makalah-Fiqih-Pernikahan-Dini.html>, Diakses pada tanggal 25 Oktober 2017.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2) Dampak Negatif Pernikahan di bawah umur

Meskipun menikah memiliki dampak positif, tidak dapat dipungkiri bahwa menikah juga berdampak negatif pada pasangan muda dalam berbagai aspek:

- a) Aspek Ekonomi. Kematangan sosial ekonomi seseorang juga berkaitan erat dengan usia seseorang. Semakin matangnya umur seseorang maka akan semakin tinggi pula dorongan untuk mencari nafkah sebagai penopang hidupnya³³. Pada umumnya umur yang masih muda belum mempunyai pegangan dalam hal sosial ekonomi. Padahal individu itu dituntut untuk memenuhi kebutuhan keluarga³⁴.
- b) Aspek Psikologis. Perkawinan yang dilakukan oleh pasangan yang berusia terlalu muda secara psikologis belum menunjukkan kematangan secara mental karena jiwanya masih labil yang dipengaruhi oleh keinginannya untuk bergaul secara bebas dengan teman-teman seusianya sehingga belum memiliki kesiapan untuk mengurus keluarga³⁵.
- c) Aspek Pendidikan. Pendidikan merupakan pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan untuk memelihara dan meningkatkan

³³ Bimo Wagito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, ed. 1, cet.1, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 30.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 32.

³⁵ Nur Rofiah, dkk, *Modul Keluarga Sakinah: Berperspektif Kesenjangan*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012), hlm. 69.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kesehatannya. Baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia³⁶.

- d) Kesehatan Reproduksi. Dilihat dari segi kesehatan usia 20-25 tahun bagi perempuan adalah usia yang ideal untuk menikah. Karena kesehatan reproduksi dalam keadaan yang subur dan cukup matang. Dan dianjurkan bagi pasangan yang akan menikah untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Kesehatan fisik merupakan terbebasnya seseorang dari penyakit (menular) dan juga bebas dari penyakit keturunan³⁷.

2. Pernikahan di Bawah Umur

a. Pengertian Pernikahan

Pernikahan yang berasal dari kata nikah mengandung arti ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan agama³⁸.

Secara Bahasa Nikah berasal dari kata نَكَحَ – يَنْكُحُ – نِكَاحًا yang berarti الدَّخَم (mengawini) atau الحَبْأ (menggauli)³⁹. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt:

³⁶ Namora Lumongga Lubis, *Psikologi Kespro “Wanita Dan Perkembangan Reproduksi”*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 52.

³⁷ Ade Benih Nirwana, *Psikologi Kesehatan Wanita*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), hlm. 62.

³⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi. 3, cet. 1, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 782.

³⁹ Ibnu Mandzur, *Lisaanu al- ‘Arab*, (Kairo: Daar al-Ma’arif), jilid VI, hlm. 4537.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

الرَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Laki-laki yang berzina tidak menikah melainkan dengan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik, dan perempuan yang berzina tidak dinikahi melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mu'min (QS. An-Nuur [24]: 3)⁴⁰.

Definisi perkawinan menurut bahasa bersenggama atau bercampur dalam pengertian majaz orang menyebut nikah sebagai akad, sebab akad adalah sebab bolehnya bersenggama atau bersetubuh⁴¹. Ada banyak ayat di dalam Al-Qur'an mengenai anjuran untuk menikah. Salah satu ayat yang sering dijadikan dasar untuk menikah seperti yang tercantum pada Al-Qur'an, yaitu surah Az- Zariyat Ayat 49 sebagai berikut:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Dan segala sesuatu Kami Ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah". (QS. Az-Zariyat [51]: 49)⁴².

Ulama berbeda pendapat tentang arti perkawinan antara lain: Pendapat pertama, menyatakan bahwa nikah arti hakikatnya adalah *watha'* (bersenggama). Pendapat kedua, menyatakan bahwa makna

⁴⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 350.

⁴¹ Golongan Hanafiyah mendefinisikan nikah itu adalah akad yang memfaedahkan memiliki, bersenang-senang dengan senggama, golongan Asy-Sayfi'iyah nikah adalah akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan *watha'* dengan lafaz nikah atau *tazwij* atau yang semakna dengan keduanya, golongan Malikiyah nikah adalah akad yang mengandung ketentuan hukum semata-mata untuk membolehkan *watha'*, bersenang-senang dan menikmati apa yang ada pada diri seorang wanita yang boleh nikah dengannya, dan golongan Hanabilah nikah adalah akad dengan mempergunakan lafaz nikah atau *tazwij* guna membolehkan manfaat, bersenang-senang dengan wanita.

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 522.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hakikat dari nikah adalah akad, sedangkan arti majaznya adalah *watha'*. Pendapat ketiga, menyatakan bahwa hakikat dari nikah adalah *musytarak* atau gabungan dari pengertian akad dan *watha'*⁴³. Menurut mazhab Hanafi makna nikah ialah bersetubuh dalam makna hakiki sedangkan untuk makna majazi ialah akad. Sedangkan menurut mazhab Syafi'i nikah secara hakiki adalah akad sedangkan makna majazi adalah bersetubuh, kebalikan dari Hanafi⁴⁴. Dari perbedaan definisi ini mengakibatkan perbedaan pula hukum nikah tentang menikahi anak yang bukan dari akibat perkawinan yang sah.

Kemudian menikah merupakan sunah Rasulullah saw, sebagaimana Sabda beliau:

النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي، وَتَزَوَّجُوا،
فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ، وَمَنْ كَانَ ذَا طَوْلٍ فَلْيَنْكِحْ، وَمَنْ لَمْ يَجِدْ
فَعَلَيْهِ بِالصِّيَامِ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءُ

Artinya: "Menikah adalah sunnahku. Barangsiapa yang enggan melaksanakan sunnahku, maka ia bukan dari golonganku. Menikahlah kalian! Karena sesungguhnya aku berbangga dengan banyaknya jumlah kalian di hadapan seluruh ummat. Barangsiapa memiliki kemampuan (untuk menikah), maka menikahlah. Dan barangsiapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa karena puasa itu adalah perisai baginya (dari berbagai syahwat)" (HR. Ibnu Majah No. 1846)⁴⁵.

⁴³ Djamaan Nur, *Fiqih Munakahat*, cet. 1, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 1.

⁴⁴ Peunoh Daly, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1988), hlm.

⁴⁵ HR. Ibnu Majah Nomor. 1846.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemudian Rasulullah saw memerintahkan untuk menikah dan melarang keras kepada orang yang tidak mau menikah.

Sebagaimana Sabda Nabi saw:

تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ، فَإِنِّي مُكَاثِّرٌ بِكُمْ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Nikahilah wanita yang subur dan penyayang. Karena aku akan berbangga dengan banyaknya ummatku di hadapan para Nabi pada hari Kiamat”. (HR. Ahmad (III/158, 245)⁴⁶

Selanjutnya, Kompilasi Hukum Islam (KHI) memberikan definisi tentang perkawinan sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 2, yaitu: “Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalidzan* untuk mentaati perintah Allah swt dan melaksanakannya merupakan ibadah”⁴⁷. Dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 diberi definisi perkawinan adalah “ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”⁴⁸.

Jadi dapat dipahami bahwa pernikahan bukan semata-mata legalisasi, dari kehidupan bersama antara seorang laki-laki dan perempuan tetapi lebih dari itu pernikahan merupakan ikatan lahir batin dalam membina kehidupan keluarga. Dalam menjalankan

⁴⁶ HR. Ahmad (III/158, 245).

⁴⁷ Indonesia, *Kompilasi Hukum Islam, Instruksi Presiden RI, Nomor 1 Tahun 1991*,

Pasal 2.

⁴⁸ Indonesia, *Undang-Undang Tentang Perkawinan*, Pasal 1.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kehidupan berkeluarga diharapkan kedua individu itu dapat memenuhi kebutuhannya dan mengembangkan dirinya. Pernikahan sifatnya kekal dan bertujuan menciptakan kebahagiaan individu yang terlibat didalamnya.

b. Batas Usia Pernikahan

Penentuan batas umur untuk perkawinan sangatlah penting sekali. Karena suatu perkawinan di samping menghendaki kematangan biologis juga psikologis. Maka dalam penjelasan Undang-Undang dinyatakan, bahwa calon suami isteri itu harus telah matang jiwa raganya untuk melaksanakan perkawinan agar supaya dapat mewujudkan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapatkan keturunan yang baik dan sehat. Untuk itu harus dicegah adanya perkawinan antara calon suami-isteri yang masih di bawah umur⁴⁹. Selain itu pembatasan umur ini penting pula artinya untuk mencegah praktik kawin yang ‘terlampau muda’, seperti banyak terjadi di desa-desa, yang mempunyai berbagai akibat yang negatif⁵⁰.

1) Batasan Usia Perkawinan Menurut Hukum Islam

Al-Qur’an secara konkrit tidak menentukan batas usia bagi pihak yang akan melaksanakan pernikahan. Batasan hanya diberikan berdasarkan kualitas yang harus dinikahi oleh mereka sebagaimana dalam Al-Qur’an surat An-Nisa ayat 6:

⁴⁹ K.Wantjik Saleh, *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1978), hlm. 26

⁵⁰ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا
فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ

Artinya: Dan ujilah⁵¹ anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya (QS. An-Nisa [4]: 6)⁵².

Menafsirkan ayat ini, ‘sampai mereka cukup umur untuk kawin’, Mujahid berkata: Artinya baliqh. Jumhur ulama berkata: baligh pada anak laki-laki terkadang oleh mimpi, yaitu di saat tidur; bermimpi sesuatu yang menyebabkan keluarnya air mani yang memancar, yang darinya akan menjadi anak⁵³.

Masa ‘aqil baligh seharusnya telah dialami oleh tiap-tiap orang pada rentang usia 14-17 tahun. Salah satu tanda yang biasa dipakai sebagai patokan apakah kita sudah ‘aqil baligh atau belum adalah datangnya mimpi basah (ihtilam)⁵⁴. Akan tetapi pada masa kita sekarang, datangnya ihtilam sering tidak sejalan dengan telah cukup matangnya pikiran kita sehingga kita telah memiliki kedewasaan berpikir. Generasi yang lahir pada

⁵¹ Mengadakan penyelidikan terhadap mereka tentang keagamaan, usaha-usaha mereka, kelakuan dan lain-lain sampai diketahui bahwa anak itu dapat dipercayai. Departemen Agama Republik Indonesia, *Loc. Cit.*

⁵² *Ibid.*

⁵³ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, M. ‘Abdul Goffar, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008), hlm. 236.

⁵⁴ Muhammad Fauzil Adhim, *Indahnya Pernikahan Dini*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 47.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

zaman kita banyak yang telah memiliki kematangan seksual, tetapi belum memiliki kedewasaan berpikir⁵⁵.

Mayoritas ulama fiqih, Ibnu Mundzir bahkan menganggapnya sebagai *ijma'* (konsensus) ulama mengesahkan perkawinan muda/belia, atau dalam istilah yang lebih populer disebut sebagai perkawinan di bawah umur. Menurut mereka, untuk masalah perkawinan, kriteria baligh dan berakal bukan merupakan persyaratan bagi keabsahannya. Beberapa argumen yang dikemukakan, antara lain, adalah⁵⁶:

- a) QS. Ath-Thalaq (65): 4

وَالَّتِي يَسْنَنُ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَالَّتِي لَمْ يَحِضْ

Artinya: Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. (Q.S. Ath-Thalaq, 65: 4)⁵⁷.

Ayat ini berbicara mengenai masa 'iddah (masa menunggu) bagi perempuan-perempuan yang monopause dan bagi perempuan-perempuan yang belum haid. Masa 'iddah bagi kedua kelompok perempuan ini adalah tiga bulan. Secara tidak langsung ayat ini mengandung pengertian bahwa perkawinan bisa dilaksanakan pada

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ibid., hlm. 91.

⁵⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 558.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perempuan belia (usia muda) karena ‘iddah hanya bisa dikenakan kepada orang yang sudah kawin dan bercerai⁵⁸.

b) QS. An-Nuur (24): 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيَّامَ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ

*Artinya: Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. (Q.S. An-Nuur, 24: 32)*⁵⁹.

Adapun asbabun nuzul surah An-Nur ayat 32 adalah untuk lebih memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, kiranya diperlukan pengetahuan latar belakang turunnya (Asbabul Nuzul) ayat tersebut. Imam Al-Wahidi berpendapat bahwa mengetahui tafsir suatu ayat Al-Qur'an tidaklah mungkin tanpa mengetahui latar belakang peristiwa dan kejadian turunnya ayat tersebut. Ibnu Daqiqil 'Id berpandangan bahwa mengetahui keterangan tentang kejadian turunnya suatu ayat merupakan cara yang paling baik untuk memahami makna ayat tersebut. Begitu juga Ibnu Taimiyyah mengemukakan bahwa mengetahui asbabul nuzul suatu ayat dapat menolong kita dalam memahami makna ayat tersebut.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa tidak semua ayat Al-Qur'an mempunyai asbabul nuzul. Dari tiga ayat

⁵⁸ Muhammad Husein, *Op. Cit.*, hlm. 91.

⁵⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 354.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Al-Qur'an dalam pembahasan tentang anjuran menikah dan larangan melacur ini, hanya ada satu ayat yang mempunyai asbabul nuzul yaitu diriwayatkan oleh Ibnu Sakan dalam kitab Ma'rifatush Shahabah dari Abdullah bin Shuhaibah yang bersumber dari bapaknya. Dikemukakan bahwa Shubaih, hamba sahaya Huwaithib bin 'Abdil 'Uzza, meminta dimerdekakan dengan perjanjian tertentu. Akan tetapi permohonannya ditolak, maka turunlah ayat ini⁶⁰.

Kata *al-āyama* meliputi perempuan dewasa dan perempuan belia/muda usianya. Ayat ini secara eksplisit memperkenalkan atau bahkan menganjurkan kepada wali untuk mengawinkan mereka⁶¹.

Tafsir surah An-Nur ayat 32 yaitu hendaklah laki-laki yang belum menikah atau tidak beristri atau wanita-wanita yang tidak bersuami, dibantu agar mereka dapat menikah. Lafaz shalih di ayat tersebut bisa diartikan yang baik agamanya, dan bisa juga diartikan yang layak. Jika diartikan yang baik agamanya, maka berarti majikan diperintahkan menikahkan hamba sahaya yang saleh laki-laki maupun perempuan sebagai balasan terhadap kesalehannya, dan lagi karena orang yang tidak saleh karena berzina dilarang menikahnya, sehingga maknanya

⁶⁰ Sultan of Masakin, *Tafsir Surah An-Nur, Ayat 32-34: Anjuran Menikah dan Larangan Melacur*, diakses pada tanggal 26 November 2018.

⁶¹ Muhammad Husein, *Loc. Cit.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menguatkan apa yang disebutkan di awal surah, yaitu menikahi laki-laki pezina dan perempuan pezina diharamkan sampai ia bertobat. Bisa juga diartikan dengan yang layak menikah lagi butuh kepadanya dari kalangan hamba sahaya laki-laki dan perempuan. Makna ini diperkuat oleh keterangan bahwa sayyid (majikan) tidak diperintahkan menikahkan budaknya sebelum ia butuh menikah. Kedua makna ini tidaklah begitu jauh. Oleh karena itu, anggapan bahwa apabila menikah seseorang dapat menjadi miskin karena banyak tanggungan tidaklah benar. Dalam ayat ini terdapat anjuran menikah dan janji Allah akan memberikan kecukupan kepada mereka yang menikah untuk menjaga dirinya. Dia mengetahui siapa yang berhak mendapat karunia agama maupun dunia atau salah satunya dan siapa yang tidak, sehingga Dia berikan masing-masingnya sesuai ilmu-Nya dan hikmah-Nya⁶².

- c) Perkawinan Nabi dengan Siti ‘Aisyah yang masih belia⁶³.

Diriwayatkan dalam shahih Bukhari:

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.*, hlm. 92.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَنَكَحَ عَائِشَةَ وَهِيَ بِنْتُ سِتِّ سِنِينَ ثُمَّ بَنَى بِهَا وَهِيَ
بِنْتُ تِسْعِ سِنِينَ

Artinya: Nabi menikahi 'Aisyah dan dia adalah seorang gadis berusia enam tahun kemudian dia membina rumah tangganya pada saat usia sembilan tahun. (HR. Bukhari No. 3896, dengan sanad: 'Ubaid bin Isma'il, Abu Usamah, Hisyam bin 'Urwah, dan ayahnya yakni 'Urwah bin Az Zubeir)⁶⁴.

Nabi juga mengawinkan anak perempuan pamannya (Hamzah) dengan anak laki-laki dan Abu Salamah. Keduanya ketika itu masih berusia muda belia⁶⁵.

Tidak seorangpun yang diperkenankan membuat syari'at baru di luar syariat Allah swt dan Rasul-Nya dan merubah Syariat Allah swt dan Rasul-Nya. Karena syariat tersebut telah mencukupi. Barang siapa berpendapat selain itu, maka dia telah menzholimi dirinya sendiri dan telah membuat syariat bagi manusia dengan hal yang tidak diijinkan/perkenankan oleh Allah swt. Allah swt telah mencela jenis manusia seperti mereka dalam firman-Nya:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُم مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنَ بِهِ اللَّهُ

Artinya: Apakah mereka memiliki sekutu (tandingan) yang membuat syariat bagi mereka tentang agama tanpa ijin Allah. (QS. Asy-Syura [42]: 21)⁶⁶.

⁶⁴ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari, *Al-Jaami'us Shahih Al-Mukhtashar*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987).

⁶⁵ Muhammad Husein, *Loc. Cit.*

⁶⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 485.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bila anak telah baligh, perlu minta ijin/persetujuan anak tersebut, berdasarkan hadis dari Ibnu Abbas, ra bahwasannya Nabi saw bersabda:

وَإِذْنُهَا صُمَاتُهَا أَبُوْهَا فِيْ نَفْسِهَا وَالْبِكْرُ يَسْتَأْذِنُهَا بِنَفْسِهَا
مِنْ وَلِيِّهَا الثَّيِّبُ أَحَقُّ

Artinya: Seorang janda lebih berhak atas dirinya daripada walinya, sedangkan perawan maka ayahnya harus meminta persetujuan dari dirinya. Dan persetujuannya adalah diamnya.” (HR. Muslim No. 1421)⁶⁷.

- d) Di antara para sahabat Nabi ada yang mengawinkan putra-putri atau keponakannya masih berusia muda belia. ‘Ali bin Abi Ṭalib mengawinkan anak perempuan yang bernama Ummi Kultsum dengan ‘Umar bin Khaṭṭab. Saat itu Ummi Kultsum masih muda. ‘Urwah bin Zubair juga mengawinkan anak perempuan saudaranya dengan anak laki-laki saudaranya yang lain. Kedua keponakannya itu sama-sama masih di bawah umur⁶⁸.
- e) Hukum menikah dini menurut syariat adalah sunah yang sesuai hukum awal pernikahan yang telah dijelaskan di awal pernikahan yang telah dijelaskan. Nabi Muhammad saw dalam salah satu hadisnya menjelaskan:

⁶⁷ HR. Muslim No. 1421.

⁶⁸ Muhammad Husein, *Op. Cit.*, hlm. 92-93.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ وَمَنْ
لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya: *Wahai para pemuda, barang siapa yang sudah mampu, hendaknya kawin, sebab kawin itu akan lebih menjaga kemaluan. Kalau belum mampu, hendaknya berpuasa, sebab puasa akan menjadi perisai bagimu” (HR. Bukhari dan Muslim)⁶⁹.*

Ulama shafi‘iyah (pengikut Imam al-Shafi‘i) mengatakan bahwa untuk mengawinkan anak laki-laki di bawah umur disyaratkan adanya kemaslahatan (kepentingan yang baik). Sedangkan untuk anak perempuan diperlukan beberapa syarat, antara lain:

- a) Tidak ada permusuhan yang nyata antara si anak perempuan dan walinya, yaitu ayah atau kakek.
 - b) Tidak ada permusushan (kebencian) yang nyata antara dia dengan calon suaminya.
 - c) Calon suami harus *kufū’* (sesuai/setara).
 - d) Calon suami harus mampu memberikan mas kawin yang pantas⁷⁰.
- 2) Batasan Usia Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974

Perkawinan merupakan satu ibadah dan memiliki syarat-syarat sebagaimana ibadah lainnya. Syarat dimaksud, tersirat

⁶⁹ HR. Bukhari dan Muslim.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 93-94.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam Undang-Undang Perkawinan dan KHI yang dirumuskan sebagai berikut:

a) Syarat-syarat calon mempelai pria adalah:

- (1) Beragama Islam;
- (2) Laki-laki;
- (3) Jelas orangnnya;
- (4) Dapat memberikan persetujuan;
- (5) Tidak terdapat halangan perkawinan⁷¹.

b) Syarat-syarat calon mempelai wanita:

- (1) Beragama Islam;
- (2) Perempuan;
- (3) Jelas orangnya;
- (4) Dapat dimintai persetujuan;
- (5) Tidak terdapat halangan perkawinan⁷².

Dalam Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 mensyaratkan adanya batasan usia perkawinan, bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria telah mencapai usia 19 tahun dan pihak wanita telah mencapai usia 16 tahun. Diesbutkan dalam Pasal 7 Undang-Undang Perkawinan:

a) Perkawinan hanya diizinkan bila pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 (enam belas) tahun.

⁷¹ Zainuddin Ali, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 12.

⁷² *Ibid.*, hlm. 12-13.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b) Dalam hal penyimpangan dalam ayat (1) pasal ini dapat minta dispensasi kepada Pengadilan atau pejabat lain yang diminta oleh kedua orang tua pihak pria atau pihak wanita.
- c) Ketentuan-ketentuan mengenai keadaan salah seorang atau kedua orang tua tersebut pasal 6 ayat (3) dan (4) Undang-undang ini, berlaku juga dalam hal permintaan dispensasi tersebut ayat (2) pasal ini dengan tidak mengurangi yang dimaksud dalam pasal 6 ayat (6)⁷³.

c. Dispensasi Nikah

Dispensasi: Pengecualian dari aturan karena adanya pertimbangan khusus; Pembebasan dari suatu kewajiban atau larangan⁷⁴. Nikah: akad (ikatan) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama⁷⁵.

Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1975 pasal 1 ayat (2) sub g menyatakan: Dispensasi Pengadilan Agama, adalah penetapan yang berupa dispensasi untuk calon suami yang belum mencapai umur 19 tahun dan atau calon istri yang belum mencapai umur 16 tahun yang dikeluarkan oleh Pengadilan Agama⁷⁶.

Selanjutnya dalam Pasal 13 ayat (1) Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1975 menyatakan: Apabila seorang calon

⁷³ Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

⁷⁴ Ebta Setiawan, *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*.

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1975 tentang Kewajiban Pegawai Pencatat Nikah dan Tata Kerja Pengadilan Agama dalam Melaksanakan Peraturan Perundang-Undangan Perkawinan bagi yang Beragama Islam.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

suami belum mencapai umur 19 tahun dan calon istri belum mencapai umur 16 tahun hendak melangsungkan pernikahan harus mendapat dispensasi dari Pengadilan⁷⁷.

Kemudian perkara dispensasi nikah sama seperti perkara-perkara lain, adapun syarat-syarat pengajuannya adalah sebagai berikut:

- 1) Persyaratan Umum Syarat ini yang biasa dilakukan dalam mengajukan sebuah permohonan di Pengadilan Agama, adapun syaratnya yaitu membayar panjar biaya perkara yang telah di tafsir oleh petugas Meja 1 Kantor Pengadilan Agama setempat jumlah panjar biaya sesuai dengan radius.
- 2) Persyaratan Dispensasi Nikah.
 - a) Surat Permohonan.
 - b) Foto copy surat nikah orang tua pemohon 1 lembar yang dimaterai Rp 6.000,- di Kantor Pos.
 - c) Surat keterangan kepala Kantor Urusan Agama setempat yang menerangkan penolakan karena masih dibawah umur.
 - d) Foto copy akta kelahiran calon pengantin laki-laki dan perempuan atau foto copy sah ijazah terakhir masingmasing 1 lembar yang dimaterai Rp 6.000,- di Kantor Pos.

⁷⁷ Ibid.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- e) Surat keterangan miskin dari camat atau kades diketahui oleh camat, bagi yang tidak mampu membayar panjar biaya perkara (Prodeo).
- f) Permohonan dispensasi nikah diajukan oleh kedua orang tua pria maupun wanita kepada pengadilan Agama yang mewakili tempat tinggalnya⁷⁸.

d. Pengertian Pernikahan di Bawah Umur

Pernikahan di bawah umur adalah perkawinan yang dilangsungkan oleh satu calon mempelai atau keduanya belum memenuhi syarat umur yang ditentukan dalam Undang-Undang Nomor Tahun 1974 maupun dalam komplikasi hukum Islam⁷⁹.

Pasal 6 ayat (2) Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 menyatakan bahwa untuk melangsungkan suatu perkawinan seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat ijin dari kedua orang tua. Menurut pasal 7 perkawinan hanya diizinkan bila pihak pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 (enam belas) tahun. Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 15 ayat (1) menjelaskan bahwa untuk kemaslahatan keluarga dan rumah tangga, perkawinan hanya boleh dilakukan calon mempelai yang telah mencapai umur yang ditetapkan dalam pasal 7 Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 yakni calon suami sekurang-kurangnya berumur 19

⁷⁸ Abdul Munir, “Dampak Dispensasi Nikah Terhadap Eksistensi Pernikahan”, dalam http://eprints.walisongo.ac.id/1851/3/092111044_Bab2.pdf, diakses pada 25 Oktober 2017.

⁷⁹ Renny Retno Wati, *Loc. Cit.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tahun dan calon isteri 23 sekurang-kurangnya berumur 16 tahun. Pasal 15 ayat (2) bahwa Bagi calon mempelai yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin sebagaimana yang diatur dalam pasal 6 ayat (2), (3), (4) dan (5) UUP Nomor 1 Tahun 1974. Perkawinan di bawah umur menurut agama Islam adalah perkawinan yang dilakukan orang yang belum baligh atau belum dapat mensturasi pertama bagi seorang wanita⁸⁰.

Sebagaimana yang ada pada Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 pasal 7 yang menyatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai usia 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 (enam belas) tahun dan harus mendapat izin dari orangtua. Apabila menyimpang dari pasal tersebut usia calon pasangan pengantin belum mencapai umur yang telah ditetapkan maka dalam hal ini harus mendapatkan dispensasi pengadilan⁸¹.

Jadi dapat dipahami bahwa pernikahan di bawah umur adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan calon pengantin yang masih di bawah umur. Dimana usia keduanya masih di bawah batas minimal yang ditentukan oleh undang-undang ataupun batas ideal sehingga kedua calon tersebut belum siap secara lahir dan batin, serta kedua calon tersebut belum mempunyai mental yang matang dan juga ada kemungkinan belum siap dalam hal materi.

⁸⁰ Sudarsono, *Hukum Kekeluargaan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.

⁸¹ *Ibid.*, hlm 312.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan di Bawah Umur

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan di bawah umur adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor pernikahan atas kehendak orang tua. Di dalam masyarakat pada umumnya tidak menganggap penting masalah usia anak yang dinikahkan, karena mereka berpikir tidak akan mempengaruhi terhadap kehidupan rumah tangga mereka nantinya⁸².
- 2) Kemauan Anak. Banyak anak yang melakukan pernikahan pada usia dini adalah atas kehendaknya sendiri tanpa ada campur tangan dan dorongan dari orang tua, kenyataan itu disebabkan karena pengaruh lingkungan yang sangat rendah dengan kejiwaan anak, sehingga anak tidak mampu untuk menghindarinya⁸³.
- 3) Pengaruh Adat dan Budaya. Pernikahan usia dini sudah menjadi tradisi turun temurun pada suatu wilayah dan sudah menjadi kebanggaan orang tua jika anak-anaknya cepat mendapatkan jodoh, agar dapat dihargai oleh masyarakat⁸⁴.
- 4) Pengaruh Rendahnya Pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu pisau bedah yang cukup ampuh dan kuat dalam merubah

⁸² Elie Mulyadi, *Buku Pintar Membina Rumah Tangga yang Sakinah, Mawaddah, Warahmah Bimbingan Mamah Dedeh*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 33-34.

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 35.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

suatu sistem adat dan kebudayaan yang sudah mengakar di masyarakat⁸⁵.

- 5) Faktor Ekonomi. Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang menjadikan manusia bahagia, walaupun bukan jalan satu-satunya. Tetapi ekonomi dapat menentukan kedudukan dan kebahagiaan di dunia⁸⁶.

Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan di bawah umur adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal

- a) Pendidikan. Faktor pendidikan menjadi salah satu penyebab terjadinya pernikahan di bawah umur. Rendahnya tingkat pendidikan yang bersangkutan mendorong terjadinya pergaulan bebas karena yang bersangkutan memiliki banyak waktu luang dimana pada saat bersamaan mereka seharusnya berada dilingkungan sekolah.
- b) Hamil diluar nikah. Adapula faktor karena sang anak hamil diluar nikah yang terpaksa harus dinikahkan untuk menghindari aib keluarga mereka serta terhindar dari sanksi adat berupa denda.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 35-36.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 36-37.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2) Faktor eksternal

- a) Budaya. Faktor budaya juga berperan dalam mempengaruhi terjadinya pernikahan di bawah umur. Apabila dalam budaya setempat mempercayai jika anak perempuannya tidak segera menikah, itu akan memalukan keluarga karena dianggap tidak laku dalam lingkungannya.
- b) Kesulitan ekonomi. Di samping itu ada pula pasangan yang menikah karena adanya faktor sulitnya kehidupan orangtua yang ekonominya pas-pasan sehingga terpaksa menikahkan anak gadisnya dengan keluarga yang sudah mapan perekonomiannya⁸⁷.

3. Pembinaan Keluarga

a. Pengertian Pembinaan Keluarga

Pembinaan dalam kamus bahasa Arab-Indonesia artinya membina, membangun, mendirikan⁸⁸. Pembinaan seperti yang diungkapkan oleh Asmuni Syukir bahwa istilah pembinaan itu dapat dilihat dari dua segi atau dua sudut pandang yaitu pengertian yang bersifat pembinaan dan yang bersifat pengembangan. Pembinaan artinya suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu yang telah ada sebelumnya. Sedangkan pengembangan berarti kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau

⁸⁷ Rina Yulianti, *Dampak yang Ditimbulkan Akibat Perkawinan Usia Dini*, http://lppm.trunojoyo.ac.id/upload/penelitian_jurnal.pdf, diakses pada tanggal 21 Februari 2018, pukul 12.13 WIB.

⁸⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: YP3A, 2000), hlm. 37.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengadakan suatu hal yang belum ada⁸⁹. Sedangkan pengertian keluarga adalah orang seisi rumah yang menjadi tanggungan⁹⁰.

Jadi dapat dipahami bahwa pembinaan keluarga adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah swt swt (mempunyai akidah yang kuat), dengan menjalankan syari'atnya (berakhlak baik) sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan akhirat yang dilakukan oleh keluarga.

b. Bentuk Pembinaan Keluarga

Untuk membentuk pribadi seutuhnya yang mendukung terwujudnya kehidupan keluarga sakinah, pimpinan keluarga mempunyai tanggung jawab atas penyelenggaraan pembinaan agama di dalam keluarga. Pembinaan agama dalam keluarga meliputi sasaran subyek dan pengembangan⁹¹.

1) Pembinaan Aspek Agama

a) Pembinaan Agama terhadap Ayah dan Ibu

Ayah dan ibu di dalam suatu keluarga merupakan pimpinan dan pendidik yang alami. Agar dapat melaksanakan tugas dengan baik di dalam keluarga, khususnya dalam pendidikan agama, ayah dan ibu harus mengenal, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama.

⁸⁹ Asmuni Syukir, *Loc. Cit.*

⁹⁰ Qonita Alya, *Op. Cit.*, hlm. 332.

⁹¹ Fathurrohman, *Pembinaan Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: UNY, 2014), hlm. 1.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pengenalan, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama itu harus ditingkatkan terus-menerus⁹².

b) Pembentukan Jiwa Agama pada Anak-Anak

Pendidikan agama bagi anak-anak di dalam keluarga merupakan faktor yang sangat penting untuk perkembangan kepribadian anak sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama baginya.⁹³

c) Pembinaan Suasana Rumah Tangga Islami

Suasana rumah tangga Islami merupakan faktor pendukung terwujudnya keluarga sakinah. Suasana rumah tangga Islami dapat dibina dengan hal-hal berikut:

(1) Tata ruang Islami

(a) Pada pintu terdapat tulisan Assalamu ‘alaikum warahmatullahi wabarakatuh

(b) Ruang tamu selalu bersih dan teratur dihiasi dengan tulisan-tulisan, antara lain: dua kalimat syahadat, Allah swt dan Muhammad, gambar masjid, gambar Ka’bah, kaligrafi ayat-ayat suci al Qur’an.

(c) Ruang keluarga hanya dihiasi dengan ayat-ayat suci Al-Qur’an bukan gambar- gambar yang non

⁹² *Ibid.*

⁹³ *Ibid.*, hlm. 2.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Islami; kamar tidur selalu bersih dan teratur, juga dapur⁹⁴.

(d) Ada ruang khusus untuk shalat jamaah, dihias dengan tulisan-tulisan untuk memberi peringatan, misalnya siapa belum shalat, shalat lah berjamaah, bacalah Al-Qur'an, shalat, shalatlah tepat pada waktunya.

(e) Terdapat tulisan doa sebelum masuk dan sesudah keluar kamar mandi dan wc.

(2) Pembinaan sikap dan tingkah laku Islami

(3) Membudayakan kebiasaan sesuai dengan tuntunan al Qur'an dan Hadits⁹⁵.

2) Pembinaan Aspek Pendidikan

Dalam bidang pendidikan dikenal catur pusat lingkungan pendidikan yaitu: keluarga, masyarakat, tempat ibadah, dan sekolah. Dari 4 (empat) pusat lingkungan pendidikan itu, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara formal, sedang tiga pusat lingkungan pendidikan yang lain, pendidikan dilakukan secara nonformal, informal atau keduanya⁹⁶.

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 2.

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 3.

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 4.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a) Jalur non formal (lingkungan keluarga)

(1) Materi Pendidikan. Selaras dengan fungsi pusat lingkungan pendidikan yang telah dikemukakan di atas, materi pendidikan agama lewat jalur nonformal (lingkungan keluarga) adalah:

(a) Melengkapi materi-materi yang belum diberikan di sekolah, yaitu materi yang bersifat praktis untuk menjalankan ibadah dan amalan sehari-hari⁹⁷.

(b) Mengadakan pendalaman materi pendidikan agama yang diberikan di sekolah, seperti membaca al-Qur'an dan terjemahnya⁹⁸.

(c) Mengontrol, mengoreksi, melatih penghayatan dan pengamalan bidang-bidang pelajaran yang telah diberikan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi amalan yang nyata⁹⁹.

(2) Metode Pendidikan Dasar pendidikan agama telah ditentukan Allah swt dalam Surat an-Nahl [16]: 125 dan pelajaran yang baik (QS. An-Nahl [16]: 125).

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ *Ibid.*

⁹⁹ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl [16]: 125)¹⁰⁰.

Cara-cara pendidikan agama dalam keluarga, antara lain : dengan pemberian teladan, pencegahan, perbaikan dan pemeliharaan.

(a) Metode pemberian teladan. Pendidikan dengan metode pemberian teladan yaitu cara mendidik dengan jalan memberi contoh segala ajaran yang ingin disampaikan dan ditanamkan kepada si terdidik¹⁰¹.

(b) Metode pencegahan. Pendekatan pencegahan (*preventive*) adalah segala usaha untuk menanggulangi kendala untuk mencapai tujuan keluarga sakinah¹⁰².

(c) Metode perbaikan. Pendekatan perbaikan (*corrective*) adalah segala usaha untuk

¹⁰⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 281.

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 5.

¹⁰² *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memperbaiki keadaan yang telah merusak tujuan keluarga sakinah.

- (d) Metode pemeliharaan. Kondisi keluarga yang telah mendukung tercapainya keluarga sakinah perlu dipelihara keadaannya bahkan ditingkatkan dengan bimbingan pimpinan keluarga¹⁰³.

- b) Jalur Formal. Di dalam mengarahkan anak, orang tua tidak boleh memaksakan pendapatnya, tetapi tidak berarti orang tua tidak boleh mengarahkan anak sama sekali. Orang tua yang tahu kondisi dan kemampuan anak, justru harus mengarahkan anak sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Dalam hal memilih jenis sekolah, orang tua harus mengarahkan pilihan anak sesuai dengan kemampuan si anak. Pilihlah sekolah Islam yang baik atau sekolah yang tidak menimbulkan hambatan penghayatan kehidupan Islami¹⁰⁴.

- c) Jalur Informal. Apabila anak memilih jalur pendidikan formal yang tidak Islami, maka kekurangan pendidikan agamanya kecuali dilengkapi lewat pendidikan nonformal (lingkungan keluarga), perlu ditambah dari pendidikan

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 6.

¹⁰⁴ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

informal misalnya : Madrasah Diniyah, pendidikan agama dengan guru privat, pengajian remaja yang rutin.¹⁰⁵

c. Dampak Sosial Pernikahan di Bawah Umur Terhadap Pembinaan Keluarga

Pernikahan usia dini merupakan suatu bentuk perkawinan yang tidak sesuai dengan yang diidealkan oleh ketentuan yang berlaku dimana perundang-undangan yang telah ada dan memberikan batasan usia untuk melangsungkan perkawinan. Dengan kata lain, perkawinan di usia dini merupakan bentuk penyimpangan dari perkawinan secara umum karena tidak sesuai dengan syarat-syarat perkawinan yang telah ditetapkan. Secara sederhana bahwa perkawinan usia dini mengakibatkan sulitnya untuk mewujudkan tujuan perkawinan yang sakinah, mawaddah dan warrohmah, apabila dibandingkan dengan perkawinan yang telah disesuaikan dengan syarat- syarat yang telah ditentukan oleh perundang-undangan¹⁰⁶.

Hal ini tidak berarti bahwa perkawinan usia dini dapat dipastikan sulit untuk mewujudkan tujuan perkawinan, karena perkawinan yang memenuhi persyaratan usiapun pada kenyataannya tidak semuanya dapat mewujudkan perkawinan sebagaimana yang disebutkan di atas. Perkawinan usia dini tidak hanya dapat berakibat negatif terhadap kedua belah pihak mempelai, tetapi juga berdampak

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ Abd. Hamid Wahid, pernikahan dini: Tinjauan sosial keagamaan <http://hamidwahid.blogspot.com/2007/09/pernikahan-dini-tinjauan-sosial.html> , diakses pada tanggal 10 Agustus 2017.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

pada anak hasil perkawinan usia dini, keluarga dan masyarakat. Banyak menimbulkan masalah terhadap kesehatan reproduksi perempuan, seringkali membahayakan terhadap keselamatan ibu dan bayi, menimbulkan problema sosial, dan problem-problem lainnya. Dari sisi fisik dan biologis, pada:

1) Bagi Ibu:

- a) Banyak menderita anemia selagi hamil dan melahirkan¹⁰⁷.
- b) Salah satu penyebab tingginya angka kematian ibu dan bayi akibat pernikahan di bawah umur¹⁰⁸.
- c) Mengalami masa reproduksi lebih panjang, sehingga memungkinkan banyak peluang besar untuk melahirkan dan mempunyai anak¹⁰⁹.
- d) Secara medis usia bagus untuk hamil 25-35 tahun, maka bila usia kurang meski secara fisik dia telah menstruasi dan bisa dibuahi, namun bukan berarti siap untuk hamil dan melahirkan serta mempunyai kematangan mental untuk melakukan reproduksi, yakni berpikir dan dapat menanggulangi resiko-resiko yang akan terjadi pada masa reproduksinya¹¹⁰.
- e) Ketika pernikahan menghentikan kesempatan mengecap pendidikan yang lebih tinggi, berinteraksi dengan

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ *Ibid.*

¹¹⁰ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lingkungan teman sebaya, maka dia tidak memperoleh kesempatan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, sehingga berimplikasi terhadap kurangnya informasi dan sempitnya dia mendapatkan kesempatan kerja, yang otomatis lebih mengekalkan kemiskinan (status ekonomi keluarga rendah karena pendidikan yang minim)¹¹¹.

2) Bagi Anak:

- a) Bayi lahir dengan berat rendah.
- b) Salah satu penyebab tingginya angka kematian ibu dan bayi akibat pernikahan di bawah umur¹¹².

B. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah sesuatu yang harus dijelaskan melalui indikator-indikator agar tidak terjadi penyimpangan, serta pemahaman terhadap kerangka teoretis yang sudah dijelaskan. Dalam konsep operasional ini dapat memberikan petunjuk-petunjuk tentang variabel-variabel yang akan diteliti. Adapun variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Dampak Sosial (Variabel X₁)

Adapun indikator-indikator dari dampak sosial (Variabel X₁) yaitu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

¹¹¹ *Ibid.*

¹¹² *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel II. 1
Variabel, Sub Variabel, Indikator, dan Skala Pengukuran
Dampak Sosial (Variabel X₂)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Dampak sosial	a. Dukungan emosional	a. Selalu menegur keluarga ketika melakukan kesalahan	Likert
		b. Selalu menenangkan pasangan ketika sedang mengalami kesedihan	
		c. Setelah menikah memiliki status sosial yang baik	
	b. Dukungan keuangan	a. Menikah dapat meringankan beban ekonomi	
		b. Menikah dapat membuat hidup menjadi lebih hemat	
	c. Kebebasan yang lebih	a. Menikah dapat memberikan kebebasan dalam mengambil suatu keputusan	
		b. Setelah menikah tidak bergantung kepada orangtua	
	d. Belajar memikul tanggung jawab	a. Setelah menikah mampu mencukupi kebutuhan primer keluarga	
		b. Setelah menikah mampu membeli barang-barang mewah	
		c. Setelah menikah membeli barang-barang mewah	
	e. Aspek Kesehatan	a. Kebutuhan kesehatan keluarga sudah terpenuhi	
		b. Kebutuhan kesehatan keluarga sudah terpenuhi	
	f. Aspek Kesehatan	a. Kebutuhan kesehatan keluarga sudah terpenuhi	
		b. Kebutuhan kesehatan keluarga sudah terpenuhi	

Sumber: Sundari, 2017

2. Pernikahan di Bawah Umur (Variabel X₂)

Adapun indikator-indikator dari pernikahan di bawah umur (Variabel X₂) yaitu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel II. 2
Variabel, Sub Variabel, Indikator, dan Skala Pengukuran
Pernikahan Di Bawah Umur (Variabel X₁)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Pernikahan di bawah umur	a. Menikah atas kehendak orangtua	a. Orangtua menaikkan umur agar anda memenuhi syarat untuk melangsungkan pernikahan b. Orangtua menginginkan anda menikah muda	Likert
	b. Kemauan anak	a. Menikah karena keinginan diri sendiri b. Menikah karena ingin terhindar dari zina c. Menikah karena sudah memiliki pekerjaan yang tetap	
	c. Menikah karena pengaruh adat dan budaya	a. Menikah usia muda adalah kebiasaan di lingkungan anda b. Menikah karena tidak mau disebut perawan tua	
	d. Menikah karena rendahnya pendidikan	a. Orangtua tidak mementingkan pendidikan anak perempuan b. Menikah karena putus sekolah	
	e. Menikah karena faktor ekonomi	a. Menikah karena sudah tidak mampu lagi mencukupi kebutuhan hidup	

Sumber: Mulyadi, 2010

3. Pembinaan keluarga (Variabel Y)

Adapun indikator-indikator dari pembinaan keluarga (Variabel Y) yaitu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel II. 3
Variabel, Sub Variabel, Indikator, dan Skala Pengukuran
Pembinaan Keluarga (Variabel Y)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Pembinaan keluarga	a. Aspek pembinaan agama	a. Selalu mengajak keluarga untuk melaksanakan shalat berjama'ah b. Di rumah ada ruang khusus untuk beribadah c. Selalu membiasakan keluarga untuk membaca Al-Qur'an setelah shalat d. Ruang keluarga hanya dihiasi dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an e. Mengajari anak membaca Al-Qur'an	Likert
	b. Aspek pembinaan pendidikan	a. Selalu menjadi teladan yang baik untuk keluarga b. Memilih sekolah yang bernuansa Islami untuk anak c. Selalu mengikuti kegiatan pengajian bulanan d. Selalu melakukan bimbingan agama berupa nasihat yang baik terhadap keluarga e. Kebutuhan pendidikan anak sudah terpenuhi	

Sumber: Fathurrohman, 2014

C. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, permasalahan hanya difokuskan pada penyelidikan tentang Dampak Sosial Pernikahan di Bawah Umur Terhadap Pembinaan Keluarga di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sepanjang yang penulis ketahui belum ada studi khusus tentang permasalahan tersebut. Namun, bukan berarti kajian tentang Dampak Sosial Pernikahan di Bawah Umur Terhadap Pembinaan Keluarga di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu tidak ada sama sekali, hanya saja sisi kajian atau bidang pembahasannya berbeda, tetapi masih dipandang mendekati kajian yang sedang diteliti. Adapun beberapa tulisan atau penelitian yang mendekati kajian dalam penelitian ini antara lain:

Pertama, tesis yang ditulis oleh Moh Habib Al Kutbhy, dengan judul: “Dampak Perkawinan Di Bawah Umur Terhadap Hubungan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Di Desa Purwodadi Kecamatan Tepus Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2010-2013).” Temuan penelitian yaitu bahwa faktor yang mempengaruhi maraknya perkawinan di bawah umur terhadap hubungan dalam rumah tangga (Studi Kasus Di Desa Purwodadi Kecamatan Tepus Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2010-2013) di antaranya adalah faktor ekonomi, faktor pendidikan yang rendah, faktor *gadget* atau teknologi, faktor pariwisata, serta faktor memegang kepercayaan terdahulu. Adapun persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas tentang perkawinan di bawah umur. Sedangkan perbedaannya dari jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian yang peneliti lakukan memiliki jenis penelitian yaitu kuantitatif dengan metode survei

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan analisis regresi linear berganda; Penelitian hanya satu variabel, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terdiri dari tiga variabel¹¹³.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Ilham Laman dengan judul Perkawinan Di Bawah Umur Di Kelurahan Purangi Kota Palopo (Universitas Negeri Makasar, 217). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (a) Terdapat beberapa faktor yang melatarbekangi terjadinya perkawinan di bawah umur, yaitu faktor ekonomi, rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan, teman dan lingkungan bergaul, serta faktor budaya malu (Siri). (b) Adapun akibat atau dampak yang di timbulkan oleh perkawinan di bawah umur di Kelurahan Purangi Kota Palopo antara lain, perceraian, menambah daftar putus sekolah, serta penelantaran anak. (c) Adapun bentuk pencegahan dari perkawinan di bawah yaitu, harus adanya kerja sama yang baik dengan pihak terkait tentang cara meningkatkan kualitas dan hasil dari perkebunan atau pertanian, sehingga masalah ekonomi buka lagi menjadi alasan utama masyarakat untuk mengawinkan anaknya di bawah umur, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak serta mengadakan kerjasama dengan pihak pemerintah serta masyarakat terkait untuk memberikan pemahaman tentang arti dan tujuan perkawinan serta memberikan pemahaman akan dampak dari perkawinan di bawah umur¹¹⁴. Adapun persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas tentang perkawinan di bawah umur. Sedangkan perbedaannya dari jenis penelitian

¹¹³ Moh Habib Al Kutbhy, *Dampak Perkawinan Di Bawah Umur Terhadap Hubungan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Di Desa Purwodadi Kecamatan Tepus Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2010-2013)*, Tesis, Yogyakarta, 2006.

¹¹⁴ Ilham Laman, *Perkawinan Di Bawah Umur Di Kelurahan Purangi Kota Palopo (Universitas Negeri Makasar, 217)*, Tesis, Universitas Negeri Makasar, 2017.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian yang peneliti lakukan memiliki jenis penelitian yaitu kuantitatif dengan metode survei dengan analisis regresi linear berganda; Penelitian hanya satu variabel, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terdiri dari tiga variabel.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ridha Ichwanty Sabir Dosen FIS Univesitas Negeri Makassar, dengan judul: “Perspektif Masyarakat Tentang Perkawinan Di Bawah Umur Di Desa Ara Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba.” Hasil penelitian ini bahwa persepsi masyarakat mengenai tradisi perkawinan di bawah umur di desa ara kecamatan bonto bahari kabupaten bulukumba, adalah di dasarkan karena kebiasaan yang turun temurun khususnya pada anak perempuan. Selain itu penerapannya bisa terjadi karena sebagian besar masyarakat tidak mencatatkan perkawinannya di kantor catatan sipil atau kantor urusan agama (KUA)¹¹⁵. Adapun persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas tentang perkawinan di bawah umur. Sedangkan perbedaannya dari jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian yang peneliti lakukan memiliki jenis penelitian yaitu kuantitatif dengan metode survei dengan analisis regresi linear berganda; Penelitian hanya satu variabel, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terdiri dari tiga variabel.

Keempat, tesis yang ditulis oleh Susanto (Jawa Barat, 2012), dengan judul: “Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Perkawinan Dini di Suka Bumi Jawa Barat.” Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Ditemukan lima

¹¹⁵ Ridha Ichwanty Sabir, *Perspektif Masyarakat Tentang Perkawinan Di Bawah Umur Di Desa Ara Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba*, Dosen FIS Univesitas Negeri Makassar, Jurnal Univesitas Negeri Makassar, 68.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hal pembentuk persepsi masyarakat untuk melegalkan perkawinan dini, yaitu: akil balig, rezeki, batas usia perkawinan, siapa yang lebih ideal untuk menikah terlebih dahulu, dan untuk mengurangi beban ekonomi keluarga¹¹⁶. Adapun persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas tentang perkawinan di bawah umur. Sedangkan perbedaannya dari jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian yang peneliti lakukan memiliki jenis penelitian yaitu kuantitatif dengan metode survei dengan analisis regresi linear berganda; Penelitian hanya satu variabel, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terdiri dari tiga variabel.

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

- a. Adanya dampak sosial yang berbeda akibat pernikahan di bawah umur.
- b. Adanya pernikahan di bawah umur terjadi karena faktor-faktor tertentu.
- c. Adanya kecenderungan pernikahan di bawah umur mempengaruhi pembinaan keluarga.

2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian tersebut di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹¹⁶ Susanto, *Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Perkawinan Dini di Suka Bumi Jawa Barat*, Tesis, Jawa Barat, 2012.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Hipotesis kerja/hipotesis alternatif (H_a), yaitu: Ada pengaruh dampak sosial pernikahan di bawah umur terhadap pembinaan keluarga di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu.
- b. Hipotesis nol (H_o), yaitu: Tidak ada pengaruh dampak sosial pernikahan di bawah umur terhadap pembinaan keluarga di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu.